

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PT. GARUDA MADJU CIPTA DI MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

FITRI CAHYATI NASUTION
NPM. 1205170417



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Fitri Cahyati Nasution. Analisis Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Madju Cipta di Medan. Skripsi 2017.

PT. Garuda Madju Cipta Medan, Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang terdiri dari (Garuda Plaza Hotel, Garuda Citra Hotel, Grand Lubuk Raya, Wisma Garuda) restoran dan Amaliun Food Count yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja no. 18 Medan, Sumatera Utara.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta yang diukur dengan dan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja dan faktor – faktor yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah data dokumentasi yang berupa laporan keuangan periode 2011 sampai dengan 2015 dan wawancara. Serta teknik analisa data menggunakan metode deskriptif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu pada rasio *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* mengalami penurunan pada tahun 2012, 2013 dan 2014. Faktor menurunnya ke-tiga rasio tersebut disebabkan oleh meningkatnya kewajiban perusahaan tiap tahunnya dan menurunnya aktiva lancar pada perusahaan sehingga pada kas perusahaan mengalami penurunan juga.

Kata Kunci : Rasio Likuiditas, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua. Skripsi ini berjudul **“Analisis Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Madju Cipta Medan.”**

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Pertama untuk kedua orang tua yang saya sayangi, Ayahanda Usman Nasution dan Ibunda Siti Aisyah atas segala doa dan dukungannya. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bapak Zulaspan Tupti, SE., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bapak Januri, SE, MM.,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Ibu Elizar Sinambela, SE., M.Si, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Ibu Fitriani Saragih, SE., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Bapak Dr. Arfan Ikhsan, SE., M.Si .Dan kepada seluruh teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan demikian penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan PT.

Garuda Madju Cipta Medan serta bagi mahasiswa lainnya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2016
Penulis

Fitri Cahyati Nasution
1205170417

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	5
1. Batasan Masalah.....	5
2. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Uraian Teori.....	7
1. Laporan Keuangan	7
a. Pengertian Laporan Keuangan	7
b. Tujuan Laporan Keuangan	8
c. Penggunaan Laporan Keuangan.....	9
2. Analisa Rasio Keuangan.....	10
a. Pengertian Analisa Rasio Keuangan.....	10
b. Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan	13
c. Pengertian Rasio Likuiditas.....	25
1) Faktor-faktor Likuiditas	26
2) Solusi Mengatasi Likuiditas.....	28
3. Kinerja Keuangan.....	29
B. Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Pemikiran	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Definisi Operasional.....	35

1. Rasio Current Ratio	35
2. Rasio Quick Ratio	36
3. Rasio Cash Ratio	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
1. Tempat Penelitian.....	36
2. Waktu Penelitian	36
D. Jenis dan Sumber Data	37
1. Jenis Data.....	37
2. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Analisa Rasio Likuiditas	40
a) Current Ratio	40
b) Quick Ratio.....	41
c) Cash Ratio	42
B. Pembahasan	43
1. Analisa Current Ratio	43
2. Analisa Quick Ratio.....	44
3. Analisa Cach Ratio	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel I – 1. Nilai Rasio Likuiditas PT. Garuda Madju Cipta	3
Tabel III – 2. Waktu Penelitian.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir.....	34
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan sebagai salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengetahui kondisi keuangan yang meliputi kondisi umum kinerja keuangan perusahaan, rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan dilakukan perbandingan laporan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga dapat diketahui baik tidaknya kinerja perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban disebut rasio likuiditas. Rasio likuiditas menurut James O. Gill yang dikutip oleh Kasmir (2012, hal 130) menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat

dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang jatuh tempo.

Kewajiban merupakan klaim pihak luar atas aktiva dan sumber daya yang dimiliki perusahaan saat ini dan masa depan. Kewajiban lancar (*current liabilities*) disebut juga dengan kewajiban jangka pendek (*short term liabilities*), kewajiban lancar berkaitan dengan penyajian nilai pada laporan keuangan dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo, kewajiban lancar dicatat sebesar nilai jatuh tempo bukan pada nilai sekarang karena pendeknya waktu penyelesaian utang. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran atau mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya artinya perusahaan dalam keadaan *likuid*, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya maka itu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan tidak *likuid*.

Pada perkembangannya, perusahaan memerlukan penilaian kinerja keuangan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan tersebut dapat dilihat dari pengukuran beberapa rasio, salah satunya ditujukan untuk mengetahui tingkat likuiditas dari perusahaan tersebut. Melalui rasio likuiditas kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *inventory to net working capital*, dan *cash turn over*.

PT. Garuda Madju Cipta Medan, Indonesiamerupakan salah satu perusahaan yang terdiri dari (Garuda Plaza Hotel, Garuda Citra Hotel, Grand Lubuk Raya, Wisma Garuda) restoran dan Amaliun Food Count dan berdasarkan laporan keuangan perusahaan kondisi laba perusahaan mengalami perubahan setiap

tahunnya (terlampir) perlu dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan, Indonesia dengan dengan analisis laporan keuangan. Untuk mengetahui seberapa baik kinerja perusahaan maka penulis akan menampilkan analisa rasio keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel I.1 Nilai Rasio Likuiditas
PT. Garuda Madju Cipta pada Tahun 2010 – 2015**

Jenis Rasio	2011	2012	2013	2014	2015
<i>Current Ratio</i>	1.9 kali	1.5 kali	1.4 kali	1.3 kali	2.5 kali
<i>Quick Ratio</i>	1.9 kali	1.5 kali	1.3 kali	1.2 kali	2.4 kali
<i>Cash Ratio</i>	22 %	20 %	14 %	10 %	19 %
<i>Inventory to Net Working Capital</i>	7 %	8 %	11 %	13 %	7 %
<i>Cash Turn Over</i>	4,8 kali	9,9 kali	14,1 kali	20,6 kali	6,2 kali

Sumber: Data yang diolah dari Laporan Keuangan PT. Garuda Madju Cipta Medan, Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, kondisi yang terjadi pada perusahaan yang diteliti untuk tahun 2012 sampai 2014 pada *current ratio* mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2012, hal 72) bahwa “Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar (*Current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas yang tidak digunakan sebaik mungkin”.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas, kondisi yang terjadi pada *quick ratio* pada tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2012, hal138) bahwa “jika quick ratio tinggi maka keadaan perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi hutang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Namun sebaliknya jika rasio perusahaan rendah, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relatif sulit,

kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.”

Berdasarkan data diatas bahwa pada kondisi *cash ratio* pada tahun 2012 - 2014 mengalami penurunan. Menurut Kasmir (2012, hal 140) menyatakan bahwa “jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas rendah, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya”.

Alasan penulis melakukan penelitian pada PT. Garuda Madju Cipta Medan adalah karena rendahnya *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Garuda Madju Cipta di Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas maka penulis membuat identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Current ratio* mengalami penurunan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.
2. *Quick ratio* mengalami penurunan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.
3. *Cash ratio* mengalami penurunan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Perusahaan tidak menetapkan standart atas rasio likuiditas yang ada sehingga penulis tidak dapat menentukan batas minimum atas rasio yang dihasilkan. Untuk menghindari pembahasan yang tidak terarah maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang ada pada PT. Garuda Madju Cipta, berdasarkan kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang berupa analisis rasio likuiditas. Analisis rasio likuiditas yang digunakan yaitucurrent ratio, quick ratio,dan cash ratio.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang terjadi pada perusahaan maka rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta yang diukur dengan rasio likuiditas.
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan penurunan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta yang diukur dengan rasio likuiditas.

- b. Untuk menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan penurunan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mendalami pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

- b. Bagi Objek Penelitian

Sebagai masukan bagi perusahaan dalam hal mengukur kinerja perusahaan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian pada masalah yang sama agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Heri (2015, hal 3) menyatakan “Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.”

Menurut Harahap (2008, hal 105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan”.

Di sisi lain Farid dan Siswanto dalam (Irham, 2014 hal 31) menyatakan “Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.”

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 22), “Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang.

Maka dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan tersebut bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan dengan segala keterbatasan yang dimiliki sebagai sumber informasi keuangan

yang handal dan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan ekonomi.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan umumnya menyajikan informasi mengenai transaksi dan sumber-sumber dari perusahaan yang relevan. Misalnya data-data yang konkrit, juga kondisi perusahaan yang sebenarnya. Guna bahan pengambilan keputusan ekonomis oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Meskipun banyak konsep tujuan laporan keuangan yang lainnya, namun pada prinsipnya memberikan gambaran yang sama.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, “Tujuan laporan keuangan ialah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut Heri (2015, hal 113) menyatakan bahwa, “Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang”.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal 23) mengemukakan, “Laporan keuangan memiliki keterbatasan yaitu laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat pada waktu tertentu dan sifatnya sementara”.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penyusunan laporan keuangan adalah:

- 1) Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan asset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
- 2) Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuangan yang sama atau lebih menguntungkan.
- 3) Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembalian keputusan investasi.

c. Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan dan pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Para pengguna laporan keuangan menggunakannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

2. Analisa Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Menurut James C dalam (Kasmir, 2012, hal 104) bahwa “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya.

Menurut Kasmir (2012, hal 72) bahwa “Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos – pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos – pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi”.

Menurut Harahap (2013, hal 297) menyatakan “Analisa keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Menurut Heri (2015, hal 139) “Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan”

Menurut Syafrida (2015, hal 115) menyatakan bahwa “Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antar satu atau lebih akun laporan keuangan yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya.”

Menurut Husnan (2006, hal 69) “Rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka – angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba”.

Menurut Irham (2014, hal 51) menyatakan bahwa “Rasio keuangan atau *financial ratio* sangat penting dunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi

investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan sesuai dengan keinginan.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisa rasio keuangan adalah kegiatan analisis yang dilakukan dengan membandingkan akun –akun yang ada didalam laporan keuangan baik dari neraca maupun laba rugi untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Heri (2015, hal 140) “Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya.”

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan yaitu :

- a. Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
- c. Dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- d. Sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- e. Lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- f. Lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan, yakni sebagai berikut :

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.

- c. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara cash basis atau accrual basis), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan yang mungkin saja berbeda.
- d. Data yang digunakan bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
- f. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komperatif juga akan ikut berpengaruh.
- g. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisa rasio keuangan merupakan pilihan dari beberapa teknik analisa laporan keuangan yang ada yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Kasmir (2012, hal 105) dalam praktiknya, analisa rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan yaitu sebagai berikut:

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka – angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka – angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Menurut Munawir (2010, hal 101) angka –angka rasio keuangan yang diperoleh dapat dianalisa dengan membandingkan :

- a. Standar rasio atau rasio rata – rata dari seluruh industri semacam.
- b. Rasio yang telah ditentukan dalam budget perusahaan yang bersangkutan.
- c. Rasio – rasio yang semacam dari waktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan yang bersangkutan.

- d. Rasio keuangan dari perusahaan lain yang sejenis yang merupakan pesaing perusahaan, yang dinilai cukup baik dalam usahanya.

b. Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterprestasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini adalah bentuk – bentuk rasio keuangan.

a. Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2013, hal 301) bahwa “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.”

Menurut Safrida (2015, hal 121) menyatakan bahwa “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban–kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.”

Menurut Kamir (2012, hal 110) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.”

Menurut Heri (2015, hal 149) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melinasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka

perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera di konversi atau diubah menjadi kas.”

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan:

i. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Kewajiban Lancar (Current Liabilities)}} \times 1 \text{ Kali}$$

ii. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

iii. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

iv. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas atau *cash turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayr tagihan dan membiayai penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ Kali}$$

v. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2013, hal 303) “Rasio solvabilitas dapat dihitung dari pos–pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.”

Menurut (Kasmir 2012, hal 151; Heri 2015, hal 162) menyatakan bahwa “Rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.”

Menurut Safrida (2015, hal 123) bahwa “Rasio leverage digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang esar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan dengan efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis, hal ini akan memberikan peluang yang sangat besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil juga untuk menghasilkan laba yang besar.”

Adapun jenis – jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

a) Rasio Utang Terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aktiva (*debt to asset ratio*) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain mengukur seberapa besar aktiva

perusahaan dibiayai oleh utang atau sebesarapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b) Rasio Utang Terhadap Total Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap total ekuitas (*debt to equity ratio*) yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga tahunannya. Kemampuan perusahaan diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 1 \text{ Kali}$$

e) *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai rasio times interest earned, perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \times 1 \text{ Kali}$$

c. **Rasio Aktivitas**

Menurut Heri (2015, hal 178) bahwa “Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatana sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.”

Menurut Safrida (2015, hal 122) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya.

Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktifitas dan mendongkrak profitabilitas.”

Menurut Harahap (2013, hal 308) bahwa “Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.”

Menurut Kasmir (2012, hal 172) “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.”

Berikut adalah beberapa jenis rasio aktivitas, yaitu:

a) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa, modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi perusahaan semakin baik. Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

Untuk menghitung hari rata – rata penagihan piutang (*days of receivable*) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Days of Receivable} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuiditas persediaan semakin baik. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

Kemudian untuk mengetahui berapa hari rata – rata sediaan tersimpan dalam gudang, dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Days of Inventory} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

c) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}} \times 1 \text{ Kali}$$

d) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Artinya rasio ini mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ Kali}$$

e) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aktiva atau *total assets turn over* digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2013, hal 304) “Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

Menurut Heri (2015, hal 192) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan

untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.”

Menurut Kasmir (2012, hal 196) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hasil pengukuran rasio dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan.”

Berikut adalah jenis – jenis yang ada dalam rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

a) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c) Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga

jual atau tingginya harga pokok penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

e) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih atau net profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. Pengertian rasio likuiditas

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterprestasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Harahap (2013, hal 301) bahwa “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.”

Menurut Safrida (2015, hal 121) menyatakan bahwa “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.”

Menurut Kamir (2012, hal 110) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.”

Menurut Heri (2015, hal 149) menyatakan bahwa “Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melinasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera di konversi atau diubah menjadi kas.”

1. Faktor-faktor likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2014, hal 62) bahwa “risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberikan pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal. Oleh karena itu risiko likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity risk*.”

Ada beberapa sebab yang melatarbelakangi terjadinya likuiditas, yaitu sebagai berikut :

- a. Hutang perusahaan yang berada pada posisi *extreme leverage*.
Extreme leverage artinya hutang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri.
- b. Jumlah hutang dan berbagai tagihan yang datang disaat jatuh tempo sudah begitu besar, baik hutang perbankan, *leasing*, mitra bisnis, hutang dagang, termasuk hutang dalam bentuk bunga obligasi yang sudah jauh tempo yang harus secepatnya dibayar, dan berbagai bentuk tagihan lainnya.
- c. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.
- d. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga jika aset yang tersisa tersebut masih ingin

dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.

- e. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh adalah terjadi penurunan yang sistematis serta fluktuatif. Jika penjualan dan keuntungan diperoleh bersifat fluktuatif, maka artinya perusahaan harus melakukan perubahan konsep sebelum terlambat. Karena jika terjadi keterlambatan akan menyebabkan perusahaan memperoleh profit yang fluktuatif, sementara kondisi profit yang baik adalah bersifat “konstan bertumbuh”. Konstan bertumbuh artinya penjualan dan keuntungan perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami fluktuatif yang membahayakan.
- f. Perusahaan sering melakukan kebijakan gali lubang dan tutup lubang pada kewajiban jangka pendek. Seperti dana untuk memenuhi kewajiban atau menyelesaikan persoalan likuiditas dipakai dari dana untuk membayar hutang, sehingga pembayaran hutang menjadi tertunda, dan begitu pula sebaliknya pada dana yang harusnya dialokasikan untuk membayar hutang yang sudah jatuh tempo namun dipakai untuk membayar gaji karyawan, listrik, dan jenisnya yang termasuk kategori *short term liquidity*.

2. Solusi mengatasi Likuiditas

Ada beberapa solusi yang dapat diberikan agar suatu perusahaan terhindar dari timbulnya risiko likuiditas, yaitu :

- a. Melakukan kebijakan keuangan dan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*).
- b. Menempatkan setiap keputusan perusahaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, yaitu berdasarkan analisa jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Menghindari keputusan yang bersifat mengejar keuntungan yang bersifat jangka pendek, namun mampu memberikan kerugian yang bersifat jangka panjang. Bahwa memperoleh profit secara “konstan bertumbuh” adalah lebih aman dari pada secara maksimal profit, namun bersifat fluktuatif.
- d. Memperhatikan dan mengamati dengan baik setiap kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah, seperti kebijakan penetapan suku bunga. Seperti suku bunga kredit, obligasi, deposito, SBI, dan sebagainya. Serta memperhatikan kondisi target pencapaian pertumbuhan ekonomi dan realita inflasi yang terjadi saat ini.
- e. Pihak manajemen perusahaan sebaiknya juga memahami kondisi mikro dan makro ekonomi secara baik, seperti kondisi politik dan keamanan dalam dan luar negeri, sosial dan politik dalam dan luar negeri, dan berbagai permasalahan lainnya yang bisa dianggap memiliki pengaruh bagi pembentukan kondisi

mikro dan makro ekonomi. Sehingga dengan pemahaman modal dan pembukaan kantor cabang dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif.

- f. melakukan pendekatan *hedging* untuk menyesuaikan jatuh tempo antara aktiva dan kewajiban.
- g. Melakukan perbaikan dalam biaya dan pengendalian produksi, seperti melakukan analisis varians dalam operasi atau departemen.
- h. Melakukan perjanjian dengan bank dalam penyediaan kredit, dengan menghindari hutang berlebihan, mempertahankan pembayaran hutang, dan memperpanjang jatuh tempo pembayaran hutang.
- i. Menghindari operasi luar negeri dinegara-negara berisiko tinggi.
- j. Menurunkan harga pada jenis barang yang susah dijual dan meningkatkan harga pada barang yang permintaannya tinggi.

3. Kinerja Keuangan

Menurut Moehariono (2012, hal 95) “Pengertian kinerja atau performance merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi.”

Menurut Wibowo (2014, hal 70) “Kinerja dapat dipandang sebagai proses maupun hasil pekerjaan. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana

pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja. Namun, hasil pekerjaan itu sendiri yang menunjukkan kinerja.”

Menurut Harmono (2014, hal 23) “Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagai pda konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.”

Menurut Irham (2014, hal 46) “Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan”. Adapun informasi keuangan bersumber dari dua bagian, yaitu:

- a. *Management accounting information* (Informasi Akuntansi Manajemen)

Informasi akuntansi manajemen kebanyakan dipergunakan untuk mendukung dan memberi informasi bagi pihak manajemen sebagai salah satu sumber dalam pengambil keputusan.

- b. *Financial Accounting Information* (Informasi Akuntansi Keuangan)

Informasi akuntansi keuangan menurut Standard Akuntansi Keuangan (SAK) adalah laporan yang terdiri atas laporan posisi keuangan atau neraca, informasi kinerja perusahaan atau laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Bagian yang paling dianalisis oleh investor dalam rangka mengetahui kondisi suatu perusahaan itu sehat atau tidak adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan yang menggambarkan tentang kondisi

keuangan perusahaan seperti diperolehnya informasi tentang tidak likuidnya keuangan perusahaan tersebut, maka ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah menunjukkan kecenderungan tidak sehat lagi dan membutuhkan dana untuk membantu mencapai likuiditas kembali.

Menurut Heri (2015, hal 25) menyatakan bahwa “Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.”

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Irham (2014, hal 53) menyatakan bahwa “Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing – masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaannya yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak memprestasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau

berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.”

Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan beberapa teknik analisis. Salah satunya adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Heri (2015, hal 26) “Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.”

B. Penelitian Terdahulu

Nana Rubianti (2013) dalam judul Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Admiral Lines cabang Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif keualitastif yang menunjukkan rasio gross profit margin menurun dari tahun ketahun dan berada dibawah rata – rata industri.

Riska Wulandari (2015) dalam judul Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan Pada PT. Ira Widya Utama Medan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang menunjukkan cash debt to equity ratio menunjukkan penurunan dari tahun 2009 sampai tahun 2013 dan pada tahun 2010 sampai 2013 berada dibawah standar industri.

Kanti Sugiarti (2015) dalam judul Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Rajawali Nusindo Medan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rasio aktivitas yang terdiri dari collection perods, inventory turn over, total asset turn over semua rasio tersebut berada dalam kondisi yang tidak baik pada tahun 2011-

2014 dan dalam mencapai standar yang ditetapkan dalam surat keputusan menteri BUMN NO. KEP 100/MBU/2002.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis perusahaan yang diteliti, dimana penulis melakukan penelitian pada PT.Garuda Madju Cipta. Selain itu perbedaan juga terletak pada identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah dan periode yang digunakan.

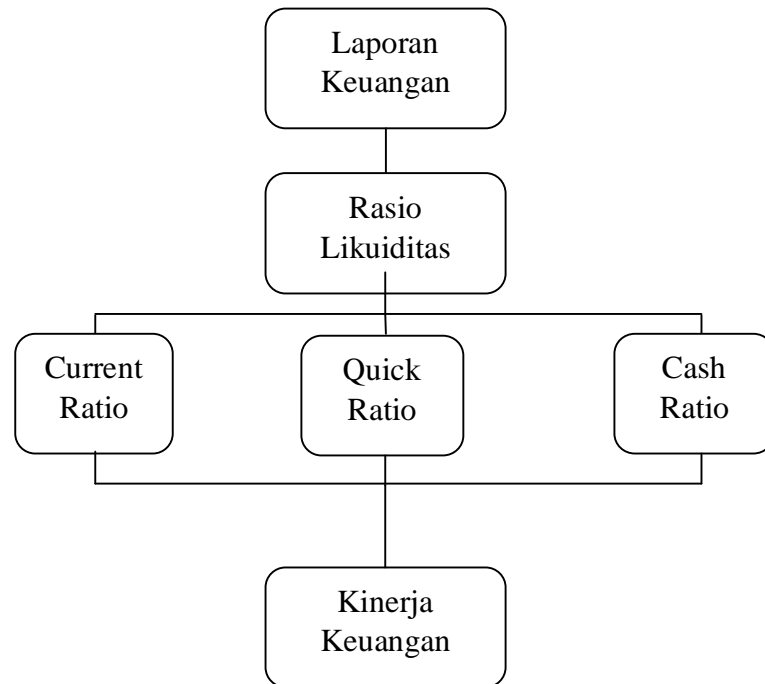
C. Kerangka Pemikiran

Analisa rasio keuangan merupakan alat ukur yang paling sering digunakan karena dengan menggunakan rasio keuangan akan terlihat kinerja keuangan secara keseluruhan dari masing – masing komponen. Dari laporan keuangan perusahaan yang berupa laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan ekuitas dapat dianalisa rasio yang dibutuhkan dengan cara menghubungkan komponen indikator yang diperlukan pada laporan keuangan.

Penulis melakukan perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio yang digunakan didalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *inventory to net working capital*, dan *cash turn over*.

Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penurunan rasio tersebut, penulis melakukan wawancara kepada pihak perusahaan terkait dengan rumusan masalah yang ada.

Bagan kerangka berfikir yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menguji, menganalisis dan menjelaskan kondisi – kondisi yang terjadi pada perusahaan berkaitan dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan dan merujuk berdasarkan pada teori yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisa rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta.

B. Definisi Operasional

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu prestasi yang di peroleh berdasarkan kegiatan keuangan yang dijalankan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada. Berikut adalah indikator yang digunakan :

1. Rasio Likuiditas

a. Current Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

b. Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera di penuhi dengan aktiva lancar yang tersedia tanpa melihat nilai persediaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung quick ratio :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 1 \text{ Kali}$$

c. Cash Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang siap digunakan untuk membayar kewajibannya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Garuda Madju Cipta yang beralamat di Jl. Sisingamangaraja No. 18 Medan, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2016 sampai dengan Maret 2017. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut :

Tabel III – 1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Waktu Penelitian																			
	Juli - Agustus				Sept - Oktober				Nov - Desember				Januari - Feb				Maret – April			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																				
Penyusunan Proposal dan Pengumpulan Data																				
Bimbingan Proposal																				
Seminar Proposal																				
Penyusunan Skripsi																				
Bimbingan Skripsi																				
Sidang Meja Hijau																				

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data didalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, laba rugi dan perubahan ekuitas PT. Garuda Madju Cipta. Data kualitatif berupa wawancara yang dilakukan pada PT. Garuda Madju Cipta.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder tersebut berupa neraca, laba rugi dan perubahan ekuitas PT. Garuda Madju Cipta periode tahun 2011 sampai periode tahun 2015. Data primer berupa wawancara yang dilakukan terkait dengan faktor

penyebab penurunan kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta yang diukur dengan menggunakan rasio *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*.

E. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menilai dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti laporan keuangan.
2. Wawancara, yaitu dengan cara berdialog langsung kepada pihak perusahaan mengenai faktor yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menginterpretasikan data dan menganalisa data guna menarik kesimpulan dari data sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Adapun tahap analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mengidentifikasi data – data tersebut dan melakukan perhitungan rasio berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas tersebut berupa rasio *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

2. Kemudian penulis melakukan wawancara yang akan digunakan sebagai bahan pendukung untuk mengetahui faktor penyebab penurunan kinerja perusahaan pada beberapa periode.
3. Peneliti menginterpretasikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Hasil Penelitian

1. Analisa Rasio Likuiditas

a. Current Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah analisis *current ratio* PT. Garuda Madju Cipta periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$2011 = \frac{18.663.881.254}{9.707.010.362} \times 1 \text{ kali} = 1.9 \text{ kali}$$

$$2012 = \frac{13.491.838.578}{8.830.062.567} \times 1 \text{ kali} = 1.5 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{13.836.730.480}{10.117.026.514} \times 1 \text{ kali} = 1.4 \text{ kali}$$

$$2014 = \frac{13.732.024.880}{10.995.360.732} \times 1 \text{ kali} = 1.3 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{19.232.525.802}{7.641.440.233} \times 1 \text{ kali} = 2.5 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan *current ratio* tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0.4 kali sehingga pada tahun tersebut rasio menjadi 1.5 kali. Pada tahun 2013 *current ratio* perusahaan sebesar 1.4 kali mengalami penurunan sebesar 0.1 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.1 kali sehingga pada tahun 2014 rasio menjadi 1.3 kali.

Jika *current ratio* rendah, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimilikinya dapat dikategorikan dalam kondisi yang kurang baik.

b. Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia tanpa melihat nilai persediaan. Berikut adalah analisis *quick ratio* PT. Garuda Madju Cipta periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

$$2011 = \frac{18.663.881.254 - 619.942.329}{9.707.010.362} \times 1 \text{ kali} = 1.9 \text{ kali}$$

$$2012 = \frac{13.491.834.578 - 360.669.834}{8.830.062.567} \times 1 \text{ kali} = 1.5 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{13.836.730.480 - 416.696.111}{10.117.026.514} \times 1 \text{ kali} = 1.3 \text{ kali}$$

$$2014 = \frac{13.723.024.880 - 368.593.643}{10.955.360.732} \times 1 \text{ kali} = 1.2 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{19.232.024.880 - 828.760.140}{7.641.440.233} \times 1 \text{ kali} = 2.4 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan *quick ratio* tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan sebesar 0.4 kali sehingga rasio pada tahun tersebut sebesar 1.5 kali. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0.2 kali sehingga rasio menjadi 1.3 kali. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.2 kali dan menjadi 1.2 kali.

Jika *Quick ratio* rendah, maka kondisi perusahaan dalam menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid yang mampu menutupi hutang lancar tanpa menghitung nilai persediaan (*inventory*) dalam keadaan kurang baik.

c. Cash Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang siap digunakan untuk membayar kewajibannya. Berikut adalah analisis *quick ratio* PT. Garuda Madju Cipta periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{2.114.126.125}{9.707.010.362} \times 100\% = 22\%$$

$$2012 = \frac{1.734.956.579}{8.830.062.567} \times 100\% = 20\%$$

$$2013 = \frac{1.403.299.373}{10.117.026.514} \times 100\% = 14\%$$

$$2014 = \frac{1.130.561.079}{10.955.360.732} \times 100\% = 10\%$$

$$2015 = \frac{1.495.571.682}{7.641.440.233} \times 100\% = 19\%$$

Berdasarkan perhitungan *cash ratio* tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan sebesar 2% sehingga pada tahun tersebut rasionya menjadi sebesar 20%. Kemudian pada tahun 2013 rasio yang terjadi mengalami penurunan kembali sebesar 6% sehingga rasio pada tahun tersebut menjadi 14%. Dan ditahun 2014 perusahaan mengalami penurunan sebesar 4% sehingga rasio perusahaan pada tahun tersebut sebesar 10%.

Jika *cash ratio* rendah, maka kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan menggunakan uang kas yang tersedia dalam keadaan kurang baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan rasio pada PT. Garuda maju Cipta, maka dilakukannya analisis dan menginterpretasikan hasil berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana kinerja keuangan dan faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan penurunan kinerja keuangan PT. Garuda Madju Cipta yang diukur dengan rasio *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* :

1. Analisa *Current Ratio*

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa nilai *current ratio* pada tahun 2011 sebesar 1,9 kali, pada tahun 2012 sebesar 1,5 kali, pada tahun 2013 sebesar 1,4 kali, dan pada tahun 2014 sebesar 1,3 kali. Artinya, pada tahun 2011 hutang lancar yang dijamin sebesar Rp 1,9 harta lancar. Pada tahun 2012 hutang lancar yang dijamin

sebesar Rp 1,5 harta lancar. Pada tahun 2013 hutang lancar yang dijamin sebesar Rp. 1,4 harta lancar. Pada tahun 2014 hutang lancar yang dijamin sebesar Rp 1,3 harta lancar.

Penulis mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang diungkap oleh Kasmir pada nilai *current ratio* ini dikarenakan kekurangan modal untuk membayar hutang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kasmir (2012, hal 135) yang menyebutkan bahwa apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada pihak perusahaan dapat diketahui bahwa dalam melakukan pembayaran hutang, perusahaan akan membuat jadwal pembayaran yang telah ditentukan, hutang akan dibayarkan sesuai dengan kecukupan kas dan setara kas yang ada.

2. Analisa Rasio *Quick Ratio*

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa nilai *quick ratio* pada tahun 2011 sebesar 1,9 kali, pada tahun 2012 sebesar 1,5 kali, pada tahun 2013 sebesar 1,3 kali, pada tahun 2014 sebesar 1,2 kali, dan ditahun 2015 sebesar 2,4 kali. Artinya, Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 kewajiban yang akan dibayar akan tertunda dikarenakan perusahaan memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

Penulis mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang diungkap oleh Kasmir pada nilai *quick ratio* ini dikarenakan berkurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kasmir (2012, hal 137) yang menyebutkan bahwa apabila *quick ratio* yang terjadi pada perusahaan tinggi maka perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi hutang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Demikian juga dengan sebaliknya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada pihak perusahaan, perusahaan akan membuat anggaran pengeluaran kas untuk membayar hutang yang ada. Bagian keuangan akan membuat list hutang yang akan jatuh tempo dan yang harus dibayarkan. Sehingga kas yang ada pada perusahaan sudah mencukupi. Serta apabila perusahaan telat dalam melakukan pembayaran hutang, perusahaan tidak akan mendapatkan sanksi yang berupa denda dikarenakan untuk menjaga hubungan kerja sama antar perusahaan. Akan tetapi perusahaan akan mendapatkan peringatan melalui email maupun telepon.

3. Analisa Cash Ratio

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa nilai *cash ratio* pada tahun 2011 sebesar 22%, pada tahun 2012 sebesar 20%, pada tahun 2013 sebesar 14% dan tahun 2014 sebesar 10%. Artinya, pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 kas yang tersedia masih belum mencukupi untuk membayar hutang.

Penulis mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang diungkap oleh Kasmir pada nilai *cash ratio* ini dikarenakan minimnya uang kas yang ada pada perusahaan untuk membayar hutang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kasmir (2012, hal 140) yang menyebutkan bahwa jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas rendah, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

Penurunan cash ratio yang terjadi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan ketersediaan kas dan setara kas yang kurang untuk membayar hutang hutang yang ada. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada pihak perusahaan dapat diketahui bahwa diakhir tahun, perusahaan melakukan pembayaran hutang dan biaya yang ada. Sehingga ketersediaan kas dan setara kas mengalami penurunan. Hal ini bukan berarti perusahaan tidak mampu membayar hutang yang ada dengan kas yang dimilikinya, hanya saja kas dan setara kas rendah pada akhir tahun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Garuda Madju Cipta untuk periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendek yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* pada tahun 2012 sampai tahun 2014 dapat dikatakan kurang baik. Hal ini juga dikarenakan faktor kewajiban lancar disetiap tahunnya meningkat dan pada ativa lancar selalu mengalami penurunan ditiap tahunnya sehingga perusahaan kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam melakukan pembayaran hutang, perusahaan akan membuat jabwal pembayaran yang telah ditentukan, hutang akan dibayarkan sesuai dengan kecukupan kas dan setara kas yang ada. Perusahaan akan membuat anggaran pengeluaran kas untuk membayar hutang yang ada. Bagian keuangan akan membuat list hutang yang akan jatuh tempo dan yang harus dibayarkan. Sehingga kas yang ada pada perusahaan sudah mencukupi. Serta apabila perusahaan telat dalam melakukan pembayaran hutang, perusahaan tidak akan mendapatkan sanksi yang berupa denda dikarenakan untuk menjaga hubungan kerja sama antar perusahaan. Akan tetapi perusahaan akan mendapatkan peringatan melalui email maupun telepon.

2. Kinerja keuangan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendek yang diukur dengan cash ratio pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dapat dikatakan kurang baik.. Penurunan cash ratio yang terjadi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan ketersediaan kas dan setara kas yang kurang untuk membayar hutang hutang yang ada. Diakhir tahun, perusahaan melakukan pembayaran hutang dan biaya yang ada. Sehingga ketersediaan kas dan setara kas mengalami penurunan. Hal ini bukan berarti perusahaan tidak mampu membayar hutang yang ada dengan kas yang dimilikinya, hanya saja kas dan setara kas rendah pada akhir tahun.

B. Saran

Berdasarkan analisis kinerja yang telah dilakukan pada PT. Garuda Madju Cipta, adapun saran yang ingin disampaikan penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. *Inventory to net working capital* dan *cash turn over* perusahaan yang sudah baik agar lebih ditingkatkan atau dipertahankan.
2. *Current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* yang mengalami penurunan diharapkan agar di tingkatkan untuk periode berikutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar mencari standar industri yang lebih efektif untuk menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid Harianto, Siswanto Sudomo. (1998). *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal*. PT. Bursa Efek Jakarta. Dalam Irham Fahmi (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi 1. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Harapan, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heri. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo
- Irham Fahmi. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi 1. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Moeheriono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Edisi Revisi. Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Cetakan 15. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. (2006). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 5. Cetakan 1. Yogyakarta: Upp Stim Ykpm
- Safrida Hani. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Umsu Pers
- Wibowo. (2014). *Manajemen Kinerja*. Edisi 4. Jakarta: Rajawali Pres
- Harapan, Sofyan Syafri (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (edisi VII). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. Jakarta: Rajawali pers
- Nana Rubianti. (2013). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan Pada PT. Admiral Lines Cabang Tanjungpinang*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rizka Wulandari. (2015). *Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisa Laporan Keuangan Pada PT. Ira Widya Utama Medan*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Kanti Sugiarti. (2015). *Analisis laporan Keuangan Dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Rajawali Nusindo Medan*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Tim Penyusun. (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi Medan*: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.